

ANALISIS PENGARUH *BOOK-TAX CONFORMITY* TERHADAP PERSISTENSI LABA

Cathlin Feidy*
Synthia Madya†

ABSTRACT

The difference between accounting earnings and taxable income in the research have been debated extensively. The difference raises two different perspectives, proponents of increased book-tax conformity argue that tax compliance will increase and earnings quality will improve. Opponents argue that earnings quality will decline. The objective of this research is to analyze and to obtain empirical evidence about the effect of book-tax conformity on earnings persistence in manufacturing companies which is listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2010-2014. This research's data is obtained from company's audited financial statements that have been published. This research has a total of 340 samples. Hypothesis examination in this research is done by using linear regression analysis method. The hypothesis examination uses loss and earnings variance as control variables. Result of the hypothesis examination shows that book-tax conformity effects the earnings persistence, consistent with the research's hypothesis, and the effect is positive. It means that higher book-tax conformity may result in higher earnings persistence. The result also shows that loss is less persistence and earnings variance is not effect the earnings persistence.

Keywords: *book-tax conformity, earnings persistence, loss, earnings variance*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi

* Unika Atma Jaya, Jakarta

† Unika Atma Jaya, Jakarta

investor dan kreditor yang ada untuk membuat putusan investasi dan kredit serta menilai prospek arus kas (*Financial Accounting Standards Board, 1978*). Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1, tujuan pelaporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan putusan ekonomik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Dalam PSAK 1 juga disebutkan komponen laporan keuangan lengkap, yaitu laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya. Umumnya para investor dan kreditor sebelum mengambil putusan ekonomi akan menganalisis laporan keuangan perusahaan (Orniati, 2009). Perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik bila menghasilkan *return on investment (ROI)* yang tinggi (Permadi, Handayani & Topowijono, 2013). *Return on investment* merupakan salah satu rasio dalam analisis profitabilitas. Karena itu, di antara komponen laporan keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya merupakan laporan keuangan yang paling diminati dan diperhatikan oleh para investor dan kreditor.

Pada zaman globalisasi saat ini, telah banyak perusahaan yang melakukan pemisahan antara pemilik dan pihak manajemen perusahaan atau dapat dikatakan pemisahan antara kepemilikan (*ownership*) dan pengendalian (*controll*). Semakin besar suatu korporasi semakin besar kecenderungan pengendalian atau kontrol untuk memisahkan diri dengan kepemilikan. Keinginan untuk memisahkan diri ini dijelaskan melalui teori keagenan. Teori Keagenan adalah sebuah teori deskriptif yang membantu menjelaskan perbedaan yang terjadi dalam praktik akuntansi karena adanya perbedaan keinginan antara pemilik dan manajemen.

Jensen dan Meckling (1976) mengartikan hubungan keagenan sebagai kontrak atau perjanjian antara satu orang atau lebih (dalam hal ini pemilik) dan pihak lain (dalam hal ini manajemen atau agen) untuk melaksanakan suatu jasa, termasuk mewakili pemilik dalam suatu pengambilan putusan. Terjadinya konflik

kepentingan antara pemilik dan manajer karena kemungkinan manajer bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Di dalam *agency theory* terdapat asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga akan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai prinsipal tentu akan mengadakan kontrak dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri supaya profitabilitas perusahaan selalu meningkat.

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya menyajikan informasi mengenai laba rugi, total penghasilan komprehensif lain, dan penghasilan komprehensif untuk periode berjalan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Selain menyebutkan informasi di dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya, PSAK 1 juga mendefinisikan penghasilan komprehensif untuk periode berjalan sebagai total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Untuk memenuhi tujuan pelaporan keuangan, yaitu bermanfaat dalam pengambilan putusan ekonomi, seharusnya laba yang disajikan adalah laba yang berkualitas (Sutopo, 2007).

Schipper dan Vincent (2003) berpendapat bahwa model kualitas laba dapat diturunkan dari sifat runtun waktu dari laba (*time series*), karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual dan putusan implementasi. Menurut Schipper dan Vincent (2003), indikator dari model sifat runtun waktu dari laba meliputi persistensi, prediktabilitas, dan variabilitas. Laba akuntansi dianggap semakin persisten jika koefisien variasinya semakin kecil (Djamaluddin, Wijayanti, & Rahmawati, 2008). Dengan demikian, laba akan dikatakan semakin berkualitas jika memiliki persistensi yang tinggi.

Laporan keuangan dilaporkan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Yang termasuk dalam pengguna laporan keuangan adalah investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Salah satu pengguna laporan keuangan adalah pemerintah. Pemerintah memerlukan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan

pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, informasi atas laporan keuangan, salah satunya, yaitu besar laba perusahaan, tidak dapat terlepas dari pajak.

Untuk keperluan perpajakan, perusahaan perlu menyiapkan laporan keuangan berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku guna menghitung penghasilan kena pajak dan besarnya pajak yang terutang (Hery, 2016). Untuk memenuhi kewajiban perpajakan, perusahaan harus menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, yaitu ketentuan dasar penyusunan laporan keuangan perpajakan memiliki perbedaan dengan dasar penyusunan laporan keuangan akuntansi. Perbedaan dasar penyusunan kedua laporan keuangan itulah yang menyebabkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dibagi menjadi dua, yaitu perbedaan tetap (*permanent differences*) dan perbedaan sementara (*temporary differences*). Perbedaan tetap muncul karena adanya peraturan penghasilan yang telah dikenakan PPh Final tidak lagi diperhitungkan dalam penetapan jumlah penghasilan kena pajak dan konsep *non-taxable income* dan *non-deductible expenses* yang diatur dalam Undang-Undang No 36 Tahun 2008. Peraturan yang mengatur penghasilan yang dikenakan PPh Final terdapat dalam Pasal 4 Ayat (2). Peraturan mengenai *non-taxable income* terdapat dalam Pasal 4 Ayat (3) dan peraturan mengenai *non-deductible expenses* terdapat dalam Pasal 9 Ayat (1). Perbedaan sementara muncul karena adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara peraturan akuntansi dan peraturan perpajakan.

Menurut Philips, Pincus, dan Rego (2003), perbedaan sementara yang besar berkaitan dengan adanya manajemen laba dalam perusahaan. Mills dan Newberry (2001) mengemukakan pendapat yang sama dengan Philips *et al.* (2003). Hasil penelitian mereka menunjukkan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dapat memprediksi adanya manajemen laba. Dengan demikian, muncullah perdebatan mengenai kualitas laba terkait adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Untuk mengatasi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal muncullah suatu ide, yaitu *book-tax conformity*. Kvaal dan Nobes (2012) mendefinisikan *book-tax conformity* sebagai sejauh mana angka dalam laporan fiskal dan laporan akuntansi sama karena keduanya dihasilkan dari praktik pengakuan dan pengukuran yang sama. Dengan kata lain, *book-tax conformity* yang tinggi menyebabkan laba akuntansi dan laba fiskal tidak jauh berbeda. Jadi, dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan *book-tax conformity* yang tinggi mencoba menghilangkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Tentu saja hal tersebut mengundang pro dan kontra. Pendukung *book-tax conformity* mengemukakan bahwa *book-tax conformity* dinilai dapat menyederhanakan sistem perpajakan perusahaan, membatasi perilaku manajemen oportunistik, menambah pengawasan pada pelaporan keuangan, membuat kinerja ekonomi menjadi lebih transparan, mengurangi manajemen laba, mengurangi *tax avoidance*, dan mengurangi biaya untuk mematuhi aturan perpajakan, seperti membuat koreksi fiskal (Desai, 2005; Whitaker, 2006; Joint Committee on Taxation, 2006; Tang, 2015). Menurut Desai (2005), pembatasan perilaku manajemen yang oportunistik dan pengurangan *tax avoidance* akan menghasilkan kualitas laba yang lebih baik. Dengan demikian, pendukung praktik *book-tax conformity* menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *book-tax conformity*, semakin tinggi pula kualitas laba yang dilaporkan.

Berlawanan dengan para pendukung *book-tax conformity*, pihak yang menentang praktik tersebut menyebutkan bahwa informasi untuk keperluan perpajakan berbeda dengan informasi yang diperlukan oleh para *stakeholder* (Hanlon, Kelley & Shevlin, 2005). Guenther dan Young (2000) menyatakan bahwa laba akuntansi menjadi kurang informatif pada negara yang angka laba fiskal dan laba akuntansinya tidak jauh berbeda dengan meningkatnya *book-tax conformity*. Jadi, dapat dikatakan dengan adanya *book-tax conformity*, informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan menjadi bias dan kualitas labanya menjadi turun.

Sampai saat ini, pengaruh *book-tax conformity* masih diperdebatkan. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *book-tax*

conformity, semakin tinggi pula kualitas laba yang dilaporkan (Desai, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Tang (2015) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi *book-tax conformity*, manajemen laba dan *tax avoidance* yang dilakukan manajemen akan berkurang. Dengan berkurangnya manajemen laba dan *tax avoidance*, laba yang dilaporkan akan semakin berkualitas. Namun, juga terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang bertolak belakang: semakin tinggi *book-tax conformity*, laba yang dilaporkan akan semakin menurun kualitasnya. Penelitian Blaylock, Gaertner, dan Shevlin (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *book-tax conformity*, semakin tinggi pula tingkat manajemen laba. Atwood, Drake, dan Myers (2010) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh *book-tax conformity*. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan tingkat *book-tax conformity* di Amerika Serikat menyebabkan pelaporan laba akuntansi kurang persisten dan kurang berkaitan dengan arus kas masa depan. Selain itu, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari penerapan *book-tax conformity* terhadap kualitas laba (Hung, 2001; Leuz, Nanda & Wysocki, 2003).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, hasil penelitian mengenai pengaruh *book-tax conformity* terhadap kualitas laba masih bervariasi. Karena itu, penulis ingin meneliti pengaruh *book-tax conformity* terhadap kualitas laba yang dilaporkan dengan judul ANALISIS PENGARUH *BOOK-TAX CONFORMITY* TERHADAP PERSISTENSI LABA.

Penulis menggunakan persistensi laba sebagai indikator dari kualitas laba yang dilaporkan sesuai dengan salah satu indikator dalam model kualitas laba (Schipper & Vincent, 2003). Penelitian ini menggunakan persistensi laba sebagai indikator dari kualitas laba seperti penelitian yang telah dilakukan Atwood *et al.* (2010). Pada penelitian ini penulis juga menggunakan model regresi yang digunakan Atwood *et al.* (2010) dalam menguji pengaruh *book-tax conformity* terhadap persistensi laba.

2. TINJAUAN LITERATUR

Kebanyakan pemilik perusahaan (*principal*) tidak ambil bagian dalam kegiatan bisnis perusahaan; oleh sebab itu, pemilik memercayakan kendali terhadap bisnis mereka kepada pihak manajemen (*agent*). Pemisahan tugas antara pemilik dan pihak manajemen menimbulkan beberapa permasalahan yang salah satunya adalah perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Kepentingan yang selaras akan tercipta ketika kepentingan antara pemilik dan manajemen sama atau seiring.

Kim *et al.* (2010) menyatakan bahwa dalam suatu korporasi besar akan terdapat pemisahan tugas antara kepemilikan, pengawasan, dan pengendalian. Pengawasan diperlukan sebagai salah satu jembatan atau fasilitas bagi pemilik agar manajemen dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kepentingan pemilik, karena pada dasarnya manajemen akan cenderung untuk bekerja demi mendahulukan kepentingan manajemen tersebut. Masalah keagenan juga tidak hanya muncul antara pemilik dan pihak manajemen, tetapi juga terjadi antara pemegang saham (*shareholders*) dan pemegang utang (*bondholders*), serta antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Lagi-lagi masalah yang muncul mengenai perbedaan kepentingan, yaitu masing-masing pihak cenderung mendahulukan kepentingan dirinya.

Book-tax conformity memberikan dampak positif, yaitu menyederhanakan sistem perpajakan perusahaan, membatasi perilaku manajemen oportunistis yang timbul akibat *agency problem*, menambah pengawasan pada pelaporan keuangan, membuat kinerja ekonomi menjadi lebih transparan, mengurangi manajemen laba, mengurangi *tax avoidance*, dan mengurangi biaya untuk mematuhi aturan perpajakan, seperti membuat koreksi fiskal (Desai, 2005; Whitaker, 2006; Joint Committee on Taxation, 2006; Tang, 2015). Desai (2005) berpendapat bahwa *book-tax conformity* akan menyediakan sistem perpajakan perusahaan yang lebih sederhana sehingga biaya untuk mematuhi ketentuan perpajakan dapat berkurang. Selain itu, *book-tax conformity* menurut Desai (2005) juga memberikan batasan bagi tindakan oportunistis oleh manajemen yang sering menaikkan laba atau

pembuat kebijakan pajak yang sering mengubah peraturan perpajakan. Pembatasan tindakan oportunistik oleh manajer diyakini akan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Whitaker (2006) berpendapat bahwa *book-tax conformity* dapat mengurangi biaya pematuhan pajak dan menghentikan siklus tiada henti pada sistem perpajakan. Menurut Whitaker (2006), dalam perpajakan terdapat siklus tiada henti yang diawali dengan rumitnya peraturan perpajakan yang menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya lebih dalam perencanaan pajaknya untuk menghindari pajak yang tinggi, kemudian pemerintah akan mengubah ketentuan perpajakan dan menjadi lebih rumit, begitu seterusnya. Siklus ini dapat dihentikan oleh *book-tax conformity*.

Pendukung lain *book-tax conformity* adalah Joint Committee on Taxation (2006). *Book-tax conformity* dapat menyeimbangkan ketegangan antara keinginan perusahaan untuk memiliki laba yang tinggi dan keinginan untuk memiliki laba kena pajak yang rendah, serta menyederhanakan dan mengurangi biaya pematuhan pajak. Berkaitan dengan keinginan perusahaan untuk memiliki laba yang tinggi, manajemen umumnya melakukan manajemen laba. Berkaitan dengan keinginan perusahaan untuk memiliki laba kena pajak yang rendah, manajemen umumnya melakukan *tax avoidance*. Menurut Joint Committee on Taxation (2006), *book-tax conformity* merupakan solusi atas ketegangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Tang (2015) menunjukkan bahwa *book-tax conformity* berpotensi untuk membatasi manajer dalam melakukan pelaporan yang agresif. *Book-tax conformity* dapat membatasi manajemen laba dan *tax avoidance*. Hal ini akan memberikan keuntungan bagi pemerintah dan investor. Walaupun tampaknya *book-tax conformity* secara politik dinyatakan tidak layak dilakukan mengingat adanya perbedaan tujuan kedua pelaporan keuangan, para pembuat peraturan menyadari bahwa keuntungan *book-tax conformity* lebih besar daripada kerugian yang akan muncul (Tang, 2015).

Namun, ada yang berpendapat bahwa *book-tax conformity* memberikan dampak negatif. Dampak negatif yang muncul akibat *book-tax conformity* adalah laporan keuangan menjadi kurang informatif, kualitas laba yang dilaporkan

menjadi berkurang, manajemen laba meningkat, dan tingkat persistensi laba menurun (Hanlon *et al.*, 2005; Hanlon *et al.*, 2008; Blaylock *et al.*, 2012; Atwood *et al.*, 2010). Hanlon *et al.* (2005) berpendapat bahwa tujuan pelaporan akuntansi dan pelaporan pajak berbeda. Dengan adanya *book-tax conformity*, kedua tujuan tersebut akan terganggu sehingga informasi yang seharusnya bermanfaat bagi para penggunanya akan menjadi kurang bermanfaat. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *book-tax conformity* menyebabkan terjadi penurunan tingkat informatif dari informasi dalam laporan keuangan. Penelitian Hanlon *et al.* (2008) juga menunjukkan hasil yang sama: kualitas laba yang dilaporkan menjadi berkurang.

Penelitian yang dilakukan Blaylock *et al.* (2012) menggunakan data 35 negara selama periode 1996 sampai dengan 2007 untuk menguji apakah *book-tax conformity* dalam skala internasional berkaitan dengan berkurangnya manajemen laba. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *book-tax conformity* menyebabkan praktik manajemen laba lebih banyak daripada sebelumnya. Penelitian lain yang juga menghasilkan simpulan serupa adalah penelitian Atwood *et al.* (2010). Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah *book-tax conformity* memengaruhi persistensi laba dan hubungan antara laba dan arus kas masa depan. Hasil penelitian Atwood *et al.* (2010) menunjukkan bahwa *book-tax conformity* yang tinggi mengurangi tingkat persistensi laba dan mengurangi hubungan antara laba dan arus kas masa depan. Dengan kata lain, *book-tax conformity* menyebabkan penurunan kualitas laba.

Selain penelitian yang menyatakan bahwa *book-tax conformity* dapat membawa pengaruh terhadap kualitas laba, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif, terdapat pula penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *book-tax conformity* dan kualitas laba. Hung (2001) dan Leuz *et al.* (2003) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *book-tax conformity* dan kualitas laba.

3. METODE PENELITIAN

Variabel-variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Variabel terikat atau dependen dalam penelitian ini adalah tingkat persistensi laba. Sesuai dengan definisi persistensi laba yang dikemukakan Jonas dan Blanchet (2000), yaitu sebagai salah satu penjelas nilai prediktif dari laba dalam kerangka konseptual untuk menentukan kualitas laba, dan definisi dari Penman (1992), yaitu proyeksi laba akuntansi yang diharapkan pada masa mendatang yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan, maka tingkat persistensi laba dapat juga dikatakan sebagai hubungan antara laba periode berjalan dan laba periode mendatang. Dalam penelitian ini, model penelitian yang dilakukan mengikuti model penelitian pengukuran persistensi laba yang dikembangkan Atwood *et al.* (2010), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Earn}_{t+1} = \alpha_{\text{year}} + \alpha_1 \text{Earn}_t + \alpha_2 \text{BTaxC}_t + \alpha_3 \text{Earn}_t \times \text{BTaxC}_t + \alpha_4 \text{Loss}_t + \alpha_5 \text{Earn}_t \times \text{Loss}_t + \alpha_6 \text{Evar}_t + \alpha_7 \text{Earn}_t \times \text{Evar}_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

Keterangan:

- Earn : Laba bersih
 BTaxC : *Book-tax conformity*
 Loss : Variabel *dummy*: jika laba sebelum pajak bernilai negatif, Loss bernilai 1, jika bernilai positif bernilai 0
 Evar : Variasi penghasilan sebelum pajak
 ε : *Error*

Atwood *et al.* (2010) membagi *earn* dengan total aset rata-rata untuk mengontrol dampak data *cross-section*. Model ini mengestimasi persistensi laba setahun ke depan. $\text{Earn}_t \times \text{BtaxC}_t$ memungkinkan adanya variasi persistensi laba sesuai dengan tingkat *book-tax conformity*. Koefisien α_3 yang signifikan dan bernilai positif menunjukkan bahwa persistensi laba akan semakin tinggi ketika *book-tax conformity* semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, koefisien α_3 yang signifikan dan bernilai negatif menunjukkan bahwa persistensi laba akan semakin rendah ketika *book-tax conformity* semakin tinggi.

Dalam model ini, Atwood *et al.* (2010) mengontrol dampak kerugian terhadap persistensi laba. Hal ini dilakukan karena kerugian memiliki tingkat informatif yang rendah (Hayn, 1995). Karena itu, penelitian ini menggunakan

variabel *loss* sebagai variabel *dummy*. Jika nilai penghasilan sebelum kena pajak bernilai negatif atau dengan kata lain mengalami kerugian, nilai variabel *loss* adalah satu, sedangkan jika nilai penghasilan sebelum kena pajak bernilai positif, nilai variabel *loss* adalah nol.

Selain mengontrol dampak kerugian, Atwood *et al.* (2010) juga mengontrol dampak variasi penghasilan terhadap persistensi laba. Pendapatan yang diperoleh perusahaan pada periode yang berbeda dapat bervariasi. Variasi pendapatan ini dapat muncul karena beberapa faktor, misalnya kondisi makroekonomi, selera konsumen, teknologi, atau persaingan (Mankiw, 2013). Apabila mengingat bahwa pendapatan sebelum pajak digunakan sebagai dasar perhitungan beban pajak penghasilan, variasi pendapatan sebelum pajak dapat menyebabkan variasi pada besarnya beban pajak penghasilan perusahaan. Karena itu, penelitian ini menggunakan variabel *earnings variance* (Evar) untuk mengontrol variasi pendapatan untuk memastikan bahwa hasil dari model yang digunakan tidak hanya menunjukkan variasi besar pendapatan sebelum pajak.

Evar diperoleh dengan meranking standar deviasi penghasilan sebelum pajak masing-masing perusahaan. Standar deviasi penghasilan sebelum pajak yang tinggi menunjukkan semakin besar variasi penghasilan suatu perusahaan. Standar deviasi terbesar diberi ranking 0, dan seterusnya sampai standar deviasi terkecil. Lalu ranking tersebut akan dibagi dengan total data dikurang satu ($n-1$) untuk mendapat kisaran dari 0 sampai dengan 1, yang kemudian akan disebut dengan Evar.

Variabel bebas atau independen dalam penelitian ini adalah *book-tax conformity*. Sampai saat ini belum ada pengukuran yang dapat mengukur secara langsung besarnya tingkat *book-tax conformity*. Karena itu, penelitian ini mengikuti penelitian yang dilakukan Atwood *et al.* (2010) untuk menentukan tingkat *book-tax conformity*. Secara singkat, *book-tax conformity* adalah kesesuaian antara laba fiskal dan laba akuntansi. Perusahaan dengan *book-tax conformity* yang rendah dapat dikatakan memiliki kemungkinan melaporkan jumlah laba fiskal (*taxable income*/TI) yang lebih bervariasi. Laba fiskal digunakan dalam menghitung besar pajak penghasilan yang terutang. Karena itu,

tingkat variasi laba fiskal juga dapat dilihat dari jumlah beban pajak (*current tax expense/CTE*) yang dilaporkan pada jumlah penghasilan sebelum pajak tertentu (*pre-tax book income/PTBI*). Dengan kata lain, besar variasi laba fiskal yang diharapkan dapat diestimasi dengan menghitung besar variasi beban pajak pada jumlah penghasilan sebelum pajak tertentu. Untuk mengukur variasi laba fiskal yang dilaporkan perlu diukur *variance* beban pajak yang dilaporkan. Namun, untuk memperoleh estimasi yang lebih akurat dari tingkat *book-tax conformity*, penelitian ini mengikuti pengukuran yang digunakan Atwood *et al.* (2010) yang didasarkan pada *root mean square error* (RMSE) dari model berikut:

$$CTE_t = \theta_0 + \theta_1 PTBI_t + \theta_2 Div_t + e_t \quad (2)$$

Keterangan:

CTE : Beban pajak kini
 PTBI : Penghasilan sebelum pajak
 Div : Total dividen
 e : *Error*

Atwood *et al.* (2010) membagi CTE, PTBI, dan Div dengan rata-rata total aset untuk mengontrol dampak data *cross-section*. Terdapat peraturan tersendiri yang mengatur pajak penghasilan atas dividen yang diterima perusahaan; karena itu, dividen dimasukkan dalam model untuk mengontrol perbedaan yang mungkin muncul akibat penerimaan dividen. Model ini dikelompokkan berdasarkan sektor-tahun untuk memungkinkan perubahan tingkat *book-tax conformity* pada sektor-sektor yang ada sepanjang periode waktu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga sektor, yaitu sektor 3 (sektor industri dasar dan kimia), sektor 4 (sektor aneka industri), dan sektor 5 (sektor industri barang konsumsi), dan 5 tahun, mulai 2010 sampai dengan 2014, sehingga model (2) akan menghasilkan 15 nilai RMSE.

Setelah mendapatkan RMSE dari model (2), RMSE akan diranking dari yang terbesar. RMSE tinggi menandakan *book-tax conformity* yang rendah. RMSE terbesar diberi ranking 0, dan seterusnya sampai RMSE terkecil. Lalu ranking tersebut akan dibagi dengan total data dikurang satu (n-1) untuk mendapat kisaran dari 0 sampai dengan 1, yang kemudian akan disebut dengan BTaxC.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan *audited* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015. Daftar nama perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh dari situs *www.sahamoke.com*. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengunduh laporan keuangan *audited* dari situs Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistika deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Pengujian yang dilakukan dalam metode analisis regresi linier berganda adalah uji asumsi klasik, uji global, dan uji hipotesis. Dalam uji asumsi klasik, dilakukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas. Dalam uji global, dilakukan uji F dan analisis koefisien determinasi. Dalam uji hipotesis, dilakukan uji t untuk menguji hipotesis penelitian. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 17.0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *book-tax conformity* terhadap persistensi laba. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2015. Penelitian ini menggunakan 340 sampel data yang sesuai dengan kriteria sampel penelitian. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Prosedur pemilihan sampel

Keterangan	Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama enam tahun berturut-turut (tahun 2009-2015)	117
Tahun buku perusahaan tidak berakhir pada 31 Desember	(2)
Jumlah perusahaan yang sesuai kriteria sampel penelitian	115
Jumlah sampel data untuk lima tahun	575
Pengurangan data <i>outlier</i>	(235)

Jumlah sampel data yang diteliti	340
----------------------------------	-----

Perusahaan manufaktur juga diklasifikasikan dalam beberapa subsektor. Klasifikasi subsektor dari sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Klasifikasi subsektor sampel penelitian

No	Subsektor	Jumlah	Persentase
1	Semen	9	2,65%
2	Keramik, Porselen dan Kaca	16	4,71%
3	Logam dan Sejenisnya	33	9,71%
4	Kimia	26	7,65%
5	Plastik dan Kemasan	29	8,53%
6	Pakan Ternak	11	3,24%
7	Kayu dan Pengolahannya	4	1,18%
8	Pulp dan Kertas	21	6,18%
9	Otomotif dan Komponen	39	11,47%
10	Tekstil dan Garment	36	10,59%
11	Alas Kaki	3	0,88%
12	Kabel	14	4,12%
13	Elektronika	4	1,18%
14	Makanan dan Minuman	39	11,47%
15	Rokok	7	2,06%
16	Farmasi	32	9,41%
17	Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	9	2,65%
18	Peralatan Rumah Tangga	8	2,35%
Total		340	100%

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa tidak ada subsektor yang mendominasi sampel penelitian dengan memiliki persentasi lebih dari 50%. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran klasifikasi subsektor pada sampel penelitian cukup merata, dengan jumlah sampel terbanyak dalam penelitian ini adalah 11,47%.

Subsektor yang paling sedikit digunakan sebagai sampel penelitian adalah subsektor alas kaki dengan jumlah sampel sebanyak tiga sampel data atau 0,88%. Terdapat dua subsektor yang paling banyak digunakan sebagai sampel penelitian, yaitu subsektor otomotif dan komponen dan subsektor makanan dan minuman dengan jumlah sampel pada masing-masing subsektor sebanyak 39 sampel data atau 11,47%.

Dalam penelitian ini laba bersih periode mendatang setelah dibagi dengan rata-rata total aset ($Earn_{t+1}$) dan laba bersih periode berjalan setelah dibagi dengan rata-rata total aset ($Earn_t$) memiliki skala pengukuran rasio, sehingga analisis statistika deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi. Kerugian ($Loss_t$) yang merupakan variabel *dummy* memiliki skala pengukuran nominal, sehingga analisis statistika deskriptif yang digunakan adalah *modus*. Hasil analisis statistika deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3
Hasil analisis statistika deskriptif $earn_{t+1}$ dan $earn_t$
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EARNt1	340	-.0971849816	.4801209246	.068530063003	.0938412805268
EARNt	340	-.5167029546	.4364145868	.058907236706	.0970054678719
Valid N (listwise)	340				

Berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa laba bersih periode mendatang setelah dibagi dengan rata-rata total aset ($Earn_{t+1}$) memiliki nilai terendah sebesar -0,0971849816, nilai tertinggi sebesar 0,4801209246, rata-rata sebesar 0,068530063003, dan standar deviasi sebesar 0,0938412805268. Nilai $Earn_{t+1}$ terendah dimiliki oleh PT Argo Pantes Tbk pada tahun 2010 dan nilai $Earn_{t+1}$ tertinggi dimiliki oleh PT Unilever Tbk pada tahun 2013.

Selain itu, hasil analisis statistika deskriptif pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa nilai laba bersih periode berjalan setelah dibagi dengan rata-rata total aset ($Earn_t$) memiliki nilai terendah sebesar -0,5167029546, nilai tertinggi sebesar 0,4364145868, rata-rata sebesar 0,058907236706, dan standar deviasi sebesar 0,0970054678719. Nilai $Earn_t$ terendah dimiliki oleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk. pada tahun 2010 dan nilai $Earn_t$ tertinggi dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. pada tahun 2012.

Tabel 4
Hasil analisis statistika deskriptif $loss_t$
LOSS_t

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	296	87.1	87.1	87.1
1	44	12.9	12.9	100.0
Total	340	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa dari jumlah seluruh sampel yang digunakan, yaitu 340 sampel data, 296 sampel data memiliki laba sebelum pajak yang bernilai positif sebesar 87,1%. Sisanya, sebanyak 44 sampel data memiliki laba sebelum pajak yang bernilai negatif (12,9%).

Analisis Tingkat *Book-Tax Conformity*

Untuk menentukan tingkat *book-tax conformity*, sampel dengan nilai laba sebelum pajak (PTBI) negatif atau beban pajak kini (CTE) nol tidak dapat diikutsertakan dalam mengestimasi tingkat *book-tax conformity* karena akan mengganggu estimasi hubungan antara beban pajak kini dan laba sebelum pajak. Sebanyak 429 data digunakan dalam model (2) untuk mengestimasi tingkat *book-tax conformity* per sektor-tahun. Dari hasil regresi model (2), diperoleh koefisien regresi dan nilai RMSE sebagai berikut:

Tabel 5
Ringkasan hasil regresi model (2)

Sektor	Tahun	θ_0 (Constant)	θ_1 (PTBI)	θ_2 (Div)	RMSE	Absolute DiffRate
3	2010	0,005	0,193	0,112	0,0120823	0,057
3	2011	0	0,226	-0,398	0,0069639	0,024
3	2012	0,006	0,188	-0,819	0,0113210	0,062
3	2013	0,007	0,18	0,365	0,0116965	0,070
3	2014	0,002	0,235	0,309	0,0058134	0,015
4	2010	0,002	0,238	-0,576	0,0043148	0,012
4	2011	0,014	0,07	0,091	0,0136724	0,180
4	2012	0,001	0,235	-0,324	0,0053402	0,015
4	2013	0,002	0,238	-0,204	0,0042596	0,012
4	2014	0,003	0,224	-0,277	0,0042446	0,026
5	2010	0	0,256	-4,524	0,0088273	0,006
5	2011	0,002	0,24	-0,823	0,0097779	0,010
5	2012	0	0,252	-0,31	0,0124748	0,002
5	2013	0,003	0,237	0,63	0,0077373	0,013
5	2014	0,002	0,246	-99,624	0,0049216	0,004

Seiring dengan meningkatnya tingkat *book-tax conformity*, koefisien PTBI (θ_1) juga diharapkan akan semakin mendekati tarif pajak penghasilan yang berlaku umum untuk wajib pajak badan, yaitu 25%. Artinya, pada tingkat *book-tax conformity* yang tinggi, jumlah beban pajak kini akan semakin mendekati jumlah beban pajak dari hasil perkalian tarif pajak yang berlaku dengan penghasilan sebelum kena pajak (Atwood *et al.*, 2010).

Untuk menguji apakah terdapat hubungan antara peningkatan *book-tax conformity* dan peningkatan koefisien PTBI (θ_1) yang semakin mendekati tarif pajak yang berlaku, dilakukan pengujian korelasi *Pearson* antara RMSE dan perbedaan absolut antara koefisien PTBI (θ_1) dan tarif pajak yang berlaku. Perbedaan antara koefisien PTBI (θ_1) dan tarif pajak yang berlaku harus diabsolutkan untuk mengeliminasi pengaruh perbedaan positif dan perbedaan negatif karena fokusnya adalah jumlah perbedaannya, bukan lebih besar atau lebih kecil daripada tarif pajak yang berlaku. Perbedaan absolut antara koefisien PTBI (θ_1) dan tarif pajak yang berlaku disebut *absolute diffRate*. Berikut ini adalah hasil dari uji korelasi *Pearson* antara RMSE dan *absolute diffRate*.

Tabel 6
Hasil uji korelasi *pearson*
Correlations

		RMSE	Absolute_Diff Rate
RMSE	Pearson	1	,612*
	Correlation		,015
	Sig. (2-tailed)		
	N	15	15
Absolute_DiffRate	Pearson	,612*	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	,015	
	N	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi *Pearson* pada Tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf nyata 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa RMSE dan *absolute diffRate* memiliki korelasi. Nilai koefisien korelasi *Pearson* sebesar 0,612 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara RMSE dan *absolute diffRate*. Artinya, jika *book-*

tax conformity semakin meningkat, koefisien PTBI (θ_1) juga akan semakin mendekati tarif pajak penghasilan yang berlaku untuk wajib pajak badan, yaitu 25%.

Hasil uji korelasi *Pearson* tersebut mendukung penggunaan RMSE untuk mengestimasi nilai *book-tax conformity*. Dari hasil regresi model (2), diperoleh 15 nilai RMSE per sektor-tahun, yang selanjutnya akan dirangking dan disebut dengan $B\text{Tax}C_t$. Hasil penentuan tingkat *book-tax conformity* per sektor-tahun dapat dilihat pada Tabel 7:

Tabel 7
Tingkat *book-tax conformity* berdasarkan sektor-tahun

Sektor	Tahun	RMSE	Rank	$B\text{Tax}C_t$
3	2010	0,012082372	2	0,1428571429
3	2011	0,006963979	8	0,5714285714
3	2012	0,011321095	4	0,2857142857
3	2013	0,011696551	3	0,2142857143
3	2014	0,005813468	9	0,6428571429
4	2010	0,004314833	12	0,8571428571
4	2011	0,013672414	0	0
4	2012	0,005340291	10	0,7142857143
4	2013	0,004259672	13	0,9285714286
4	2014	0,004244683	14	1
5	2010	0,008827309	6	0,4285714286
5	2011	0,009777902	5	0,3571428571
5	2012	0,012474881	1	0,0714285714
5	2013	0,007737329	7	0,5
5	2014	0,004921612	11	0,7857142857

Hasil dan Pembahasan

Tabel 8
Hasil uji normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardi zed Residual
N		340
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01595859
Most Extreme Differences	Absolute	.036
	Positive	.036
	Negative	-.036

Kolmogorov-Smirnov Z	.668
Asymp. Sig. (2-tailed)	.764

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas pada Tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,764. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada taraf nyata 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal.

Tabel 9
Hasil uji heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.013	.002		7.930	.000
	EARNt	-.008	.011	-.090	-.764	.445
	BTaxCt	.000	.002	.011	.190	.850
	EARNtxBTaxCt	.019	.018	.096	1.059	.291
	LOSSt	.003	.002	.117	1.726	.085
	EARNtxLOSSt	-.016	.017	-.064	-.904	.366
	EVARt	.000	.002	-.017	-.252	.801
	EARNtxEVARt	-.010	.020	-.043	-.499	.618

a. Dependent Variable: Abs_Res1

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar daripada taraf nyata 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 10
Hasil uji autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.985 ^a	.971	.970	.0161259456248	2.014

a. Predictors: (Constant), EARNtxEVARt, BTaxCt, EVARt, EARNtxLOSSt, LOSSt, EARNtxBTaxCt, EARNt

b. Dependent Variable: EARNt1

Nilai DW dari pengujian *Durbin-Watson* dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) sebesar 340 dan jumlah variabel (k) sebesar 8. Nilai tabel DW menunjukkan dL sebesar 1,78022 dan dU sebesar 1,8642, sehingga didapatkan nilai 4-dU sebesar 2,1358.

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 10 menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,014. Nilai DW tersebut lebih besar daripada nilai dU sebesar 1,8642 dan lebih kecil daripada nilai 4-dU sebesar 2,1358, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 11
Hasil uji multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1 (Constant)	.011	.003		3.946	.000	
EARNt	1.046	.020	1.081	52.984	.000	.209 4.779
BTaxCt	-.017	.003	-.053	-5.062	.000	.790 1.266
EARNtxBTaxCt	.064	.032	.031	1.985	.048	.348 2.871
LOSSt	-.009	.003	-.031	-2.665	.008	.629 1.589
EARNtxLOSSt	-.988	.031	-.399	-32.312	.000	.572 1.749
EVARt	-.009	.004	-.030	-2.549	.011	.641 1.561
EARNtxEVARt	.003	.036	.001	.085	.932	.387 2.584

a. Dependent Variable: EARNt1

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 11 menunjukkan nilai *tolerance* seluruh variabel independen lebih besar daripada 0,1 dan nilai VIF seluruh variabel independen lebih kecil daripada 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antarvariabel.

Hasil uji F pada Tabel 12 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf nyata 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada variabel independen yang berpengaruh pada variabel dependen.

Tabel 12
Hasil uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.899	7	.414	1592.554	.000 ^a
	Residual	.086	332	.000		
	Total	2.985	339			

a. Predictors: (Constant), EARNtxEVARt, BTaxCt, EVARt, EARNtxLOSSt, LOSSt, EARNtxBTaxCt, EARNt

b. Dependent Variable: EARNt1

Tabel 13
Hasil analisis koefisien determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.985 ^a	.971	.970	.0161259456248	2.014

a. Predictors: (Constant), EARNtxEVARt, BTaxCt, EVARt, EARNtxLOSSt, LOSSt, EARNtxBTaxCt, EARNt

b. Dependent Variable: EARNt1

Hasil analisis koefisien determinasi pada Tabel 13 menunjukkan nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* sebesar 0,97. Nilai koefisien determinasi ini lebih besar daripada 0,51 dan lebih kecil daripada 0,99, yang berarti ada hubungan kuat antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,97 juga memiliki arti bahwa sebesar 97% variasi variabel dependen dipengaruhi oleh variabel-variabel independen dalam model penelitian. Sisanya sebesar 3% variasi variabel dependen dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil uji t pada Tabel 14 menunjukkan nilai signifikansi variabel $EARN_t \times BTaxC_t$ sebesar 0,048. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf nyata 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti *book-tax conformity* berpengaruh pada persistensi laba.

Tabel 14
Hasil uji hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.011	.003		3.946	.000
	EARN _t	1.046	.020	1.081	52.984	.000
	BTaxC _t	-.017	.003	-.053	-5.062	.000
	EARN _t xBTaxC _t	.064	.032	.031	1.985	.048
	LOSS _t	-.009	.003	-.031	-2.665	.008
	EARN _t xLOSS _t	-.988	.031	-.399	-32.312	.000
	EVAR _t	-.009	.004	-.030	-2.549	.011
	EARN _t xEVAR _t	.003	.036	.001	.085	.932

Hipotesis penelitian ini adalah *book-tax conformity* berpengaruh pada persistensi laba. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 14 dapat disimpulkan bahwa *book-tax conformity* berpengaruh pada persistensi laba dan nilai koefisien dari $EARN_t \times BTaxC_t$ (α_3) sebesar 0,064 menunjukkan bahwa *book-tax conformity* memberikan pengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan argumen yang disampaikan oleh Desai (2005), Whitaker (2006), Joint Committee on Taxation (2006), Tang (2015).

Selain menunjukkan bahwa *book-tax conformity* berpengaruh positif pada persistensi laba, hasil uji hipotesis pada Tabel 14 juga menunjukkan beberapa hasil lainnya. Koefisien $EARN_t$ (α_1) menunjukkan parameter keseluruhan persistensi dari model penelitian (Dechow, Ge & Schrand, 2010), yaitu sebesar 1,046. Koefisien $EARN_t \times Loss_t$ (α_5) sebesar -0,988 dengan nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil daripada taraf nyata 0,05) menunjukkan bahwa kerugian berpengaruh negatif pada persistensi laba. Atau dengan kata lain, rugi tidak memiliki persistensi yang lebih tinggi daripada laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hayn (1995). Walaupun koefisien $EARN_t \times Evar_t$ (α_7) bernilai 0,003, nilai signifikansinya menunjukkan nilai 0,932 (lebih besar daripada taraf nyata 0,05) sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa variasi laba berpengaruh pada persistensi laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Atwood *et al.* (2010).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan hasil yang sesuai dengan hipotesis penelitian ini bahwa *book-tax conformity* berpengaruh pada persistensi laba dan *book-tax conformity* memberikan pengaruh positif terhadap persistensi laba. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kerugian berpengaruh negatif pada persistensi laba dan variasi laba tidak berpengaruh pada persistensi laba.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini meneliti pengaruh *book-tax conformity* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia tanpa mempertimbangkan perbedaan lingkungan ekonomi pada masing-masing sektor dan subsektor pada bidang manufaktur. Hal ini perlu dipertimbangkan untuk mengontrol perbedaan yang potensial berkaitan dengan lingkungan ekonomi yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan data penelitian untuk lima tahun, padahal peraturan perpajakan di Indonesia memperbolehkan kompensasi kerugian selama lima tahun. Hal ini dapat menyebabkan gangguan pada estimasi hubungan laba sebelum pajak dan beban pajak kini pada data penelitian.

Dengan demikian, ada beberapa saran yang diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya. *Pertama*, penelitian selanjutnya dapat menambahkan perbedaan lingkungan ekonomi pada masing-masing sektor dan subsektor pada bidang manufaktur sebagai variabel kontrol penelitian selanjutnya. *Kedua*, penelitian selanjutnya dapat menggunakan data penelitian dengan periode waktu yang lebih panjang agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat. *Ketiga*, penelitian selanjutnya dapat menggunakan data yang lebih banyak dan menggunakan data yang tidak terbatas hanya pada bidang manufaktur sehingga pengaruh *book-tax conformity* terhadap persistensi laba dapat diketahui dari berbagai bidang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, A., & Hwang, L. S. (2000). Country-specific factors related to financial reporting and the value relevance of accounting data. *Journal of Accounting Research*. 38, 1-21.
- Atwood, T., Drake, M. S., & Myers, L. A. (2010). Book-tax conformity, earnings persistence and the association between earnings and future cash flows. *Journal of Accounting and Economics*. 50, 111-125.
- Baez-Diaz, A., & Alam, P. (2013). Book-tax conformity of earnings and the pricing of accruals. *Review of Quantitative Finance and Accounting*. 40(3).
- Blaylock, B., Gaertner, F. B., & Shevlin, T. J. (2015). The association between book-tax conformity and earnings management. *Review of Accounting Studies*. 20(1), 141-172.
- Blaylock, B., Gaertner, F. B., & Shevlin, T. J. (2016). Book-tax conformity and capital structure. *Review of Accounting Studies*.
- Bwoga, H., BBN, Y. A., & Marsyahul, T. (2005). *Pemeriksaan Pajak di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2011). *Business Research Methods*. United States: McGraw Hill.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*. 50, 344-401.
- Desai, M. A. (2002). The corporate profit base, tax sheltering activity, and the changing nature of employee compensation. *National Bureau of Economic Research*.
- Desai, M. A. (2003). The divergence between book income and tax income. *Tax Policy and the Economy*. 17, 169-208.
- Desai, M. A. (2005). The degradation of reported corporate profits. *The Journal of Economic Perspectives*. 19, 171-193.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*. 79(1), 145-179.
- Dichev, I. D., & Tang, V. W. (2008). Earnings volatility and earnings predictability. *Journal of Accounting and Economics*. 47(1), 160-181.
- Djamaluddin, S., Wijayanti, H. T., & Rahmawati. (2008). Analisis perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan aliran kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 52-74.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2003). Cost of capital and earnings attributes. Available at SSRN 414125.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goncharov, I., & Werner, J. R. (2009). Reassessing the role of book-tax conformity. Available at SSRN 975504.

- Guenther, D. A., & Young, D. (2000). The association between financial accounting measures and real economic activity: A multinational study. *Journal of Accounting and Economics*. 29, 53-72.
- Guenther, D. A., Maydew, E. L., & Nutter, S. E. (1997). Financial reporting, tax costs, and book-tax conformity. *Journal of Accounting and Economics*. 23, 225-248.
- Hanlon, M. (2005). The persistence and pricing of earnings, accruals and cash flows when firms have large book-tax differences. *The Accounting Review*. 80, 137-166.
- Hanlon, M., & Shevlin, T. J. (2005). Book-tax conformity for corporate income: An introduction to the issues. *Tax Policy and the Economy*. 19, 101-134.
- Hanlon, M., Kelley, S., & Shevlin, T. J. (2005). Evidence on the possible information loss of conforming book income and taxable income. *Journal of Law and Economics*. 48, 407-442.
- Hanlon, M., Maydew, E. L., & Shevlin, T. J. (2006). Book-tax conformity and the information content of earnings. *Ross School of Business Paper*. (1029).
- Hanlon, M., Maydew, E. L., & Shevlin, T. J. (2008). An unintended consequence of book-tax conformity: A loss of earnings informativeness. *Journal of Accounting and Economics*. 46, 294-311.
- Harlina, T. D. (2008). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hayn, C. (1995). The information content of losses. *Journal of Accounting and Economics*. 20, 125-153.
- Hery. (2016). *PPH & PPN*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hicks, J. R. (1946). Value and capital, 1939. *Mathematical Appendix*, 311-2.
- Hung, M. (2000). Accounting standards and value relevance of financial statements: An international analysis. *Journal of Accounting and Economics*. 30, 401-420.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan: per 1 Januari 2015*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jonas, G. J., & Blanchet, J. (2000). Assessing quality of financial reporting. *Accounting Horizons*. 14(3), 353-363.
- Joos, P., & Plesko, G. A. (2005). Valuing loss firms. *The Accounting Review*. 80(3), 847-870.
- Kvaal, E., & Nobes, C. (2012). On the definition and measurement of book-tax conformity.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). Earnings management and investor protection: An international comparison. *Journal of Financial Economics*. 69, 505-527.
- Lev, B., & Nissim, D. (2004). Taxable income, future earnings, and equity values. *The Accounting Review*. 79(4), 1039-1074.
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2011). *Statistical Techniques in Business and Economics (15th ed.)*. Singapore: McGraw-Hill.
- Machfoedz, M. U. (1994). Financial ratio analysis and the prediction of earnings changes in Indonesia. *Kelola*. 7(3), 114-134.

- Mankiw, N. G. (2013). *Principles of Economics*. Nelson Education.
- Manzon Jr, G. B., & Plesko, G. A. (2001). The relation between financial and tax reporting measures of income. *Tax L. Rev.*, 55, 175.
- Mardiasmo. (2004). *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Mills, L. F., & Newberry, K. J. (2001). The influence of tax and nontax costs on book-tax reporting differences: Public and private firms. *Journal of The American Taxation Association*, 23(1), 1-19.
- Orniati, Y. (2009). Laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(3), 206-213.
- Penman, S. H. (1992). Return to fundamentals. *Journal of Accounting*, 7(4), 465-483.
- Penman, S. H. (2003). The quality of financial statements: Perspectives from the recent stock market bubble. *Accounting Horizons*, 77-96.
- Permadi, R. M., Handayani, S. R., & Topowijono. (2013). Analisis Return on Investment (ROI) dan Residual Income (RI) guna menilai kinerja perusahaan (Studi pada PT Astra International, Tbk. Periode 2008-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(1).
- Petersen, M. A. (2009). Estimating standard errors in finance panel data sets: Comparing approaches. *Review of Financial Studies*, 22(1), 435-480.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earnings management: New evidence based on deferred tax expense. *The Accounting Review*, 78(2), 491-521.
- Plesko, G. A. (1999). Book-tax differences and the measurement of corporate income. *Annual Conference on Taxation and Minutes of the Annual Meeting of the National Tax Association* (hal. 171-176). National Tax Association.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings quality. *Sarasota*, 97-110.
- Seidman, J. K. (t.thn.). Interpreting the book-tax income gap as earnings management or tax sheltering. *McCombs Reaserch Paper Series No. ACC-02-10*.
- Sismi, A. L., & Martani, D. (2014). Pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak dan kepemilikan keluarga terhadap persistensi laba. *Simposium Nasional Akuntansi 17 Lombok*.
- Sloan, R. G. (1996). Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings? *The Accounting Review*, 71(3), 289-315.
- Stice, E. K., & Stice, J. D. (2014). *Intermediate Accounting*. Australia: South-Western Cengage Learning.
- Suandy, E. (2008). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutopo, B. (2007). Manajemen laba dan manfaat kualitas laba dalam keputusan investasi. *Pengukuhan Guru Besar*.
- Tang, T. Y. (2015). Does book-tax conformity deter opportunistic book and tax reporting? An international analysis. *European Accounting Review*, 24(3), 441-469.
- UU KUP dan Peraturan Pelaksanaannya. (2013). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara*

- Perpajakan Sebagaimana telah Beberapa Kali Diubah Terakhir dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009.* Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia
- UU Nomor 36 Tahun 2008. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.* Jakarta: Departemen Keuangan.
- Uyanto, S. S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Whitaker, C. (2006). How to bulid a bridge: Eliminating the book-tax gap. *The Tax Lawyer.* 59, 981-1019.